



KONSEP INTERIOR BEHAVIOR SETTING PADA STUDI KASUS RANCANGAN REST AREA DI POROS POLEWALI MAJENE

CUT AISYAH SAVITRI¹, ALFIAH², A. EKA OKTAWATI³

^{1,2,3} Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : ¹cisyah9@gmail.com, ²alfiah@uin-alauddin.ac.id,

³eka.oktawati@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Jurnal ini mengkaji pengaplikasian interior dengan landasan behavior setting pada rancangan rest area di Poros Polewali Majene. Pendekatan arsitektur behavior setting digunakan sebagai landasan perancangan interior bangunan yang mempertimbangkan faktor-faktor visual interior dan sirkulasi dalam menciptakan bangunan yang nyaman dan tepat guna. Dalam konteks ini, pendekatan tersebut akan diterapkan pada perancangan rest area di Poros Polewali Majene, dengan tujuan untuk menciptakan kondisi tempat peristirahatan yang nyaman dan sesuai kebutuhan para pengunjung. Dalam penelitian ini, dilakukan survei lapangan dan analisis data terkait rest area provinsi. Hasil penelitian ini menciptakan suasana baru pada interior rest area daerah dengan pendekatan behavior setting guna menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kenyamanan pada rest area.

Kata kunci: arsitektur; behavior setting; interior; rest area

I. PENDAHULUAN

Pengemudi dengan kondisi kelelahan sangat tidak dianjurkan untuk berkendara di jalan raya. Mobilitas perjalanan jauh dengan maksud berpindah dari satu lokasi ke lokasi yang dituju sangat menguras tenaga. Istirahat sangat dibutuhkan agar fokus dalam berkendara dan stamina penumpang tetap terjaga. Fokus dalam berkendara juga akan meminimalisir terjadinya kecelakaan lalu lintas. Sehingga persinggahan seperti rest area menjadi hal penting dalam perjalanan antar provinsi.

Masalah yang kerap kali ditemui pada rest area terbangun diluar sulawesi adalah jumlah pengunjung yang ingin beristirahat melampaui batas (over visitors). Over visitors menyebabkan kemacetan dan kekacauan sirkulasi kendaraan maupun manusia (Antara, 2022). Akibatnya, keadaan yang tidak terkontrol dengan baik menyebabkan macet dan kegaduhan hingga menghilangkan tujuan rest area yang seharusnya menjadi tempat beristirahat guna menghilangkan penat. Perkembangan suatu wilayah



JURNAL SAINTISKOM
(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)
Vol.2, No. 4, Desember 2024
e-ISSN: 3046-6091
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

menjadi pemicu permasalahan over visitors tempat persinggahan sejenak.

Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Basuki Hadimuljono mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 10/PRT/M/2018 tentang Tempat Istirahat dan Pelayanan Pada Jalan Tol. Salah satu aturannya adalah membatasi parkir kendaraan di rest area maksimal 3 jam, bila tidak, maka akan ditertibkan (CNBC Indonesia, 2022). Permasalahan yang sama dapat dijumpai pula di rest area Sulawesi apabila tidak ada pengkondisian yang tepat sejak awal perancangan rest area. View sekitar rest area yang berpotensi dapat di manfaatkan dan dimaksimalkan dalam perancangan sebagai center of view.

Behaviour setting merupakan konsep dimana sebuah ruangan terbentuk atas perilaku manusia. Behaviour Setting adalah sistem sosial berskala kecil, dibatasi oleh waktu dan tempat, terdiri dari users dan benda – benda fisik dimana ruang dan waktu sebagai batas identifikasi pola perilaku dan user dan objek merupakan komponen utama karena user-lah yang membuat perilaku itu ada.

Konsep arsitektur behavior setting memungkinkan penataan interior secara kompleks guna kenyamanan dan kebutuhan manusia pada rest area. Permasalahan mencakup over visitor, kebutuhan fungsional, dan desain yang sesuai dengan psikologis pengunjung pelintas perjalanan jauh, yakni manusia yang mana menjadi faktor penyebab kecelakaan paling besar. Sehingga rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana penerapan konsep *behavior setting* pada desain rest area di poros Polewali - Majene Kabupaten Polewali Mandar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisa rancangan gedung. Yaitu sebuah penelitian secara objektif dengan mengamati hasil rancangan arsitektur (bangunan). Objek rancangannya yaitu Rest Area, berlokasi di jalan Poros Polewali – Majene Kabupaten Polewali Mandar. Proses rancangan dimulai dengan survei lapangan untuk mengumpulkan data tentang lingkungan fisik. Informasi ini diolah melalui analisis dan sintesis data, yang kemudian diproses menjadi konsep perancangan. Data primer dikumpulkan menggunakan metode deskriptif, sedangkan data sekunder dikumpulkan



JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

Vol.2, No. 4, Desember 2024

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

melalui studi literatur, seperti jurnal, buku, skripsi, dan internet, untuk mengumpulkan data tentang pusat rehabilitasi penderita gangguan jiwa. Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis data, yang merupakan proses pengolahan data yang dikombinasikan dengan deskripsi untuk digunakan sebagai pedoman untuk perencanaan dan perancangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Teori

1. Behavior Setting

Konsep desain behavior setting meliputi pengolahan sifat ruang dan massa serta desain arsitektural. Merujuk pada proses penentuan tersebut tidak terlepas dari kondisi eksisting peruangan dan spasial yang terjadi. Berdasarkan hasil dari observasi dan evaluasi akan diketahui perilaku pengguna pada suatu kawasan. Ruang direkayasa dengan membatasi gerak perilakunya berdasarkan alternatif sifat ruang sehingga dapat mengarahkan kebiasaan perilaku sesuai kebutuhan aktivitasnya. Penerapan behavior setting pada bangunan rest area dengan menggunakan indikator prinsip arsitektur behavior setting dapat diartikan menurut Edward Hall (1966) dalam Laurens (2004) terdapat tiga pola ruang, yaitu:

- a. Ruang berbatas tetap (fixed- feature space), fixed feature space yaitu pembatas yang relatif tetap dan tidak mudah digeser (dinding massif, jendela, pintu, dan lainnya)
- b. Ruang berbatas semi tetap (semifixed-feature space), ruang berbatas semi tetap (semifixed-feature space) yaitu ruang yang pembatasnya dapat berpindah atau dapat digeser maupun dibongkar pasang menyesuaikan kebutuhan dan waktu penggunaan ruang (seperti partisi tambahan non permanen)
- c. Ruang informal, ruang yang terbentuk hanya untuk waktu singkat, seperti ruang yang terbentuk ketika dua atau lebih orang berkumpul. Ruang ini

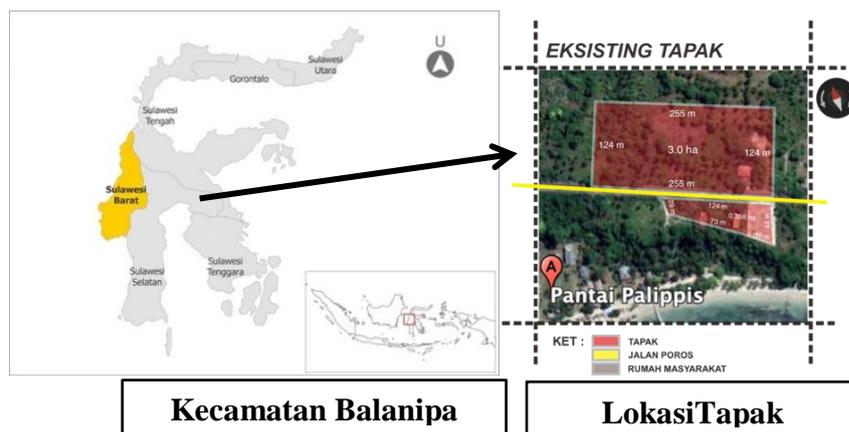
2. Interior

Desain Interior merupakan salah satu cabang ilmu seni rupa yang khusus

mengembangkan tentang sudut pandang tata letak ruang dalam bangunan. Tata letak ruang, erat kaitannya dengan kenyamanan manusia. Fungsi sebuah bangunan memiliki hubungan yang erat dengan psikologis manusia mulai dari suasana hati atau hal yang lebih luas lagi seperti karakteristik kepribadian manusia penggunanya. Desainer harus memperhatikan proporsi, skala, dan ruang untuk menciptakan tata letak yang seimbang dan nyaman. Fleksibilitas dan mobilitas perabotan juga perlu diperhitungkan untuk memberikan ruang yang dapat disesuaikan.

B. Gambaran Rancangan Rest Area

Rest area berada di Kota Polewali Mandar, tepatnya di Jl. Poros Polewali-Majene, Kecamatan Balanipa, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi yang sangat strategis karena berada di pesisir jalan poros sesuai kebutuhan rest area, lokasi ini berada di daerah datar dan bebas banjir, yang membuat pengunjung mudah menjangkau serta terdapat jalur listrik dan telepon. Adapun luas tapak dengan total jumlah luas lahan secara keseluruhan mencapai $\pm 3,35$ Ha atau 33.580 m^2 dengan lebar jalan utama ± 7 meter.

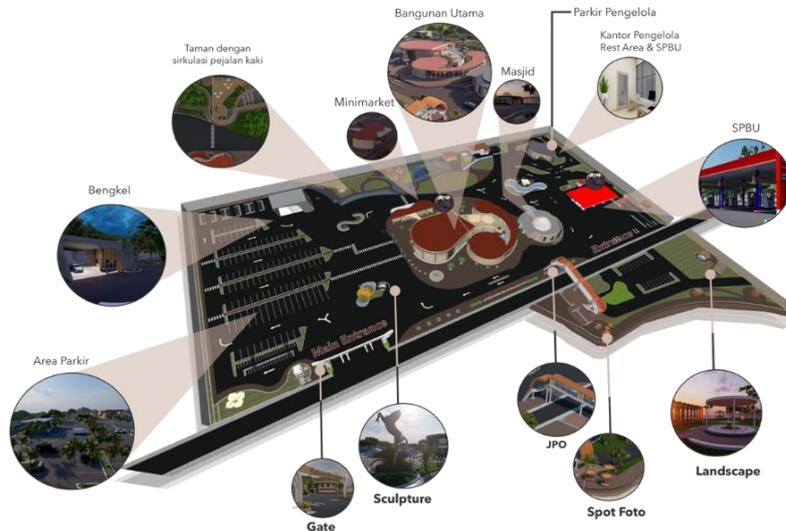


Kecamatan Balanipa

Lokasi Tapak

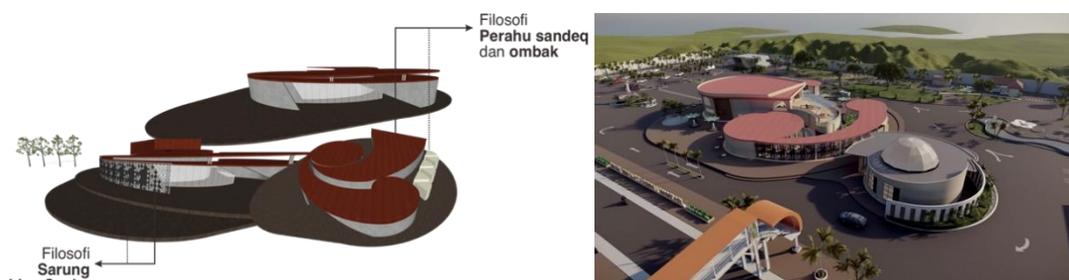
Gambar 1. Lokasi Perancangan Tapak

Sumber : Penulis, 2024



Gambar 2. Penataan Massa Rest Area
 Sumber : Penulis, 2024

Penataan bangunan pada Rest Area di Poros Polewali Majene terbagi dalam beberapa massa, yakni : bangunan utama, minimarket, masjid, bengkel, kantor pengelola, dan SPBU. Bangunan utama berisikan area resto, pujasera dan tempat duduk santai. Selain bangunan tersebut terdapat pula area penunjang lainnya seperti area parkir pengunjung, area parkir pengelola, area taman, dan area landscape yang diisi dengan beberapa gazebo.



Gambar 4. Bentuk Perspektif
 Sumber: Penulis, 2024

Zoning dan sirkulasi dapat memaksimalkan sarana agar lebih efisien. Behavior setting yang dijabarkan oleh Baker dan Wright (Laurens, 2005) yang tertera pada halaman 42 menjelaskan kriteria yakni aktifitas yang berulang dan membentuk

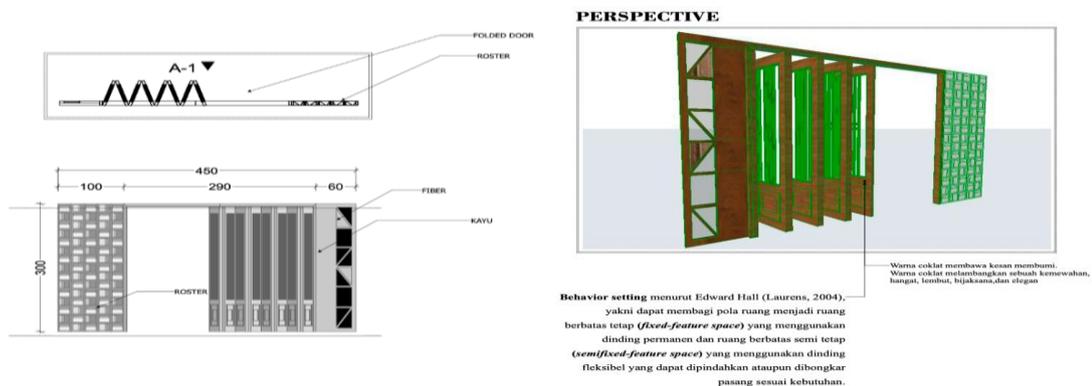
hubungan antara lingkungan dan perilaku. Place centered mapping atau arsitektur yang membentuk perilaku manusia bermula dari manusia yang mengamati kebiasaan pengguna secara umum dan mengaplikasikannya pada bangunan. Penataan ruang sirkulasi yang baik pada landscape guna menarik minat pengunjung untuk berjalan kaki.



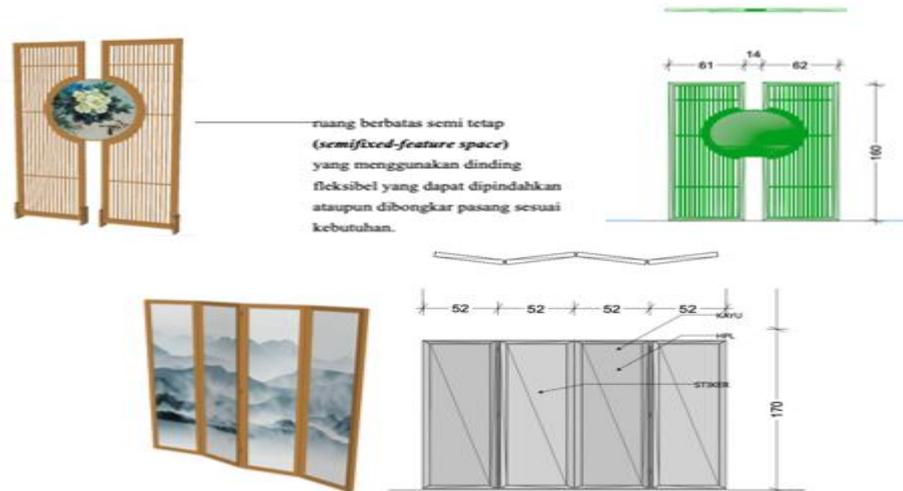
Gambar 5. *semifixed-feature space*
 Sumber: Penulis, 2024

C. Penerapan Konsep Interior Behavior Setting

Pengaplikasian pada bangunan konsep interior behavior setting berdasarkan landasan teori Edward Hall (1966) maka tanggapan rancangan dapat dilihat pada ilustrasi gambar di bawah ini.



Gambar 6. Penerapan *semifixed-feature space*
 Sumber: Penulis, 2024



Gambar 7. Penerapan *semifixed-feature space*

Sumber: Penulis, 2024

Ruang berbatas semi tetap (*semifixed-feature space*) diaplikasikan pada partisi yang diletakkan pada area bar dan area lesehan partisi cenderung dapat berpindah atau dapat digeser. Ukuran partisi menyesuaikan kebutuhan dan letak partisi. Pada partisi area bar menggunakan ketinggian yang melewati batas standar manusia. Untuk partisi area lesehan memiliki ketinggian yang mengikuti standar atau sama dengan ketinggian manusia yakni 170 cm.

D. Visualisasi Penerapan Behavior Setting pada Interior

Berikut visualisasi yang diperoleh dari penerapan konsep interior arsitektur behavior setting pada perancangan rest area di Polewali Majene.



Gambar 8. *semifixed-feature space* pada area makan (kiri) dan masjid (kanan)

Sumber: Hasil Desain, 2024

Pada ruang makan lesehan terdapat perbedaan elevasi yang secara tidak

langsung menjadi pembatas antara area duduk melantai dan area duduk meja makan standar. Partisi yang diletakkan pada area lesehan cenderung dapat berpindah atau dapat digeser maupun dibongkar pasang menyesuaikan kebutuhan dan waktu penggunaan ruang atau dapat disebut partisi tambahan non permanen. Demikian pula pada area masjid, untuk area masjid fungsi partisi sebagai pembagi antara saff wanita dan pria.

Area booth bar juga mengaplikasikan penggunaan partisi untuk membagi 2 area booth yang dapat di satukan sesuai kebutuhan penyewa. Partisi ini cenderung permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan namun dapat di lipat sesuai kebutuhan pengguna.



Gambar 11. *fixed-feature space* pada *Area booth bar* (kanan) dan selasar (kiri)
Sumber: Hasil Desain, 2024

Selasar juga tidak lepas dari pengaplikasian *behavior setting* yakni ruang berbatas tetap (*fixed- feature space*). Railing cenderung permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan, relatif tetap dan tidak mudah digeser. Selain sebagai pembagi area, railing juga sebagai bentuk keamanan suatu area.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan perancangan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perancangan rest area dengan interior arsitektur *behavior setting* akan sangat berdampak pada visualisasi bangunan yang membentuk suasana ruang yang dapat mempengaruhi minat pengunjung serta tatanan perilaku manusia didalamnya.



JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

Vol.2, No. 4, Desember 2024

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

Keadaan psikis pengunjung menjadi tolak ukur dalam kesesuaian desain bangunan rest area di Poros Polewali Majene. Dengan menerapkan pendekatan arsitektur *behavior setting* dalam perancangan rest area ini, dapat dihasilkan desain bangunan yang tertata secara optimal serta tetap menjadikan alamiah alam berdampingan dengan manusia. Misalnya, penggunaan vegetasi alami, bukaan-bukaan guna masuknya cahaya maupun udara, dan penataan interior dan eksterior bangunan yang sesuai dengan kenyamanan pengunjung. Hal ini dapat membantu menyalurkan jiwa dengan alam secara menyenangkan selain itu juga dapat memanfaatkan ketersediaan alam untuk manusia.

Selain itu, perancangan *rest area* yang tepat juga dapat memberikan kemudahan dalam pergerakan aktifitas didalamnya. Bangunan yang didesain dengan baik akan memberikan kenyamanan dalam mengakses setiap ruang-ruang publik yang tersedia dengan mempertimbangkan aspek-aspek kenyamanan. Lingkungan yang nyaman ini dapat menstabilkan psikis maupun fisik pengunjung yang berada dalam perjalanan panjang. Selanjutnya, perancangan interior *rest area* di Poros Polewali Majene dengan pendekatan *behavior setting* juga dapat dipadupadankan dengan identitas lokal maupun keadaan alam daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Roza. 2010. "Waterfront dan Rest Area di Kawasan Sungai Siak Pekanbaru, Tugas Akhir Teknik Arsitektur Universitas Sebelas Maret."
- Antara. 2022. "data statik."
- Basri, Viviana. 2021. "Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA di Kabupaten Wajo dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku, Tugas Akhir Teknik Arsitektur Uin Alauddin Makassar."
- Barker, Laurens. 2004 "Behavior Setting"
- Bina Marga, Direktur Jenderal, Jakarta. 1993. "Kementrian Perhubungan Republik Indonesia."
- Bina Marga, Direktur Jenderal. 1999. "Keputusan Direktur Jenderal Bina Marga No. 76/KPTS/1999 Tatacara Penentuan Lokasi Tempat Peristirahatan di Jalan Bebas Hambatan."
- Dinaspop.polmankab.go.id. 2023.
- Hanapi, M.Faisal. 2022. ""Sulbar Bangun Rest Area Di Jalur Trans Sulawesi." Antara." Juni 23.



JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

Vol.2, No. 4, Desember 2024

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

Indonesia, CNBC. 2022.

Indonesia, Peraturan menteri Pekerjaan Umum Republik. 2014.

Indonesia, Surat Edaran Menteri PUPR Republik. 02/SE/M/2018. "tentang Perencanaan Tempat Istirahat Pada Jalan Umum ."

KBBI., Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2022. kbbi.web.id.

Kementerian, Agama. 2022. "Quran dan Tafsir Kementrian Agama. quran.kemenag.go.id."

Kominfo. 2017. "Faktor Penyebab Kecelakaan." [Kominfo.go.id](http://kominfo.go.id).

kompasiana.com. 2020. "Masjid Sabiilul Istiqomah, Rest Area KM 379 A Ruas Batang-Semarang."

Menteri PUPR. 2018. "PEDOMAN Perencanaan Tempat Istirahat Pada Jalan Umum. 02/SE/M/2018."